



Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah

Ubaid Aisyul Hana, Suci Reza Syafira, Fauzan, Bagus Swi Endrayana

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya
ubaidmedmed@gmail.com, srezasyafira@gmail.com,
vauzanahmad99@gmail.com, aliaderyl@gmail.com

Article Info

Article History:

Received Dec 10 th, 2022

Revised Dec 20 th, 2022

Accepted Dec 30 th, 2022

Available online Dec 31, 2022

Keyword:

Boarding Repreneur,
Empowerment of Students,
Islamic Boarding School.

DOI: 10.35891/ml.v14i1.3680

Corresponding Author:

Ubaid Aisyul Hana,
email: ubaidmedmed@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies of Islamic boarding school caregivers in empowering students to have an entrepreneurial spirit. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques through interviews and observation. The result of this research is that Islamic boarding school education gives birth to students who have skills in all knowledge, both religious knowledge, technology science and entrepreneurship. This will have implications for unraveling the potential bottlenecks of pesantren as well as being one of the agents of change. The author can conclude: the application of pesantrenpreneurs at the Roudlotun Nafi'iyah Islamic Boarding School needs to be given continuous training in accordance with the field of business they are in. The obstacles that exist in the pesantrenpreneur at the Roudlotun Nafi'iyah Islamic Boarding School include the lack of ability to manage time when studying, reciting the Koran and working.

MALIA CC BY license. Copyright © 2022, the author(s)

Paper type: Research Qualitative

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengasuh pondok pesantren dalam memberdayakan para santri untuk memiliki jiwa wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan pesantren melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam segala ilmu, baik ilmu agama, ilmu teknologi maupun ilmu kewirausahaan. Hal ini akan berimplikasi pada penguraian kemacetan potensi pesantren sekaligus sebagai salah satu agents of change. Penulis dapat menyimpulkan: penerapan pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah perlu diberikan pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya. Kendala yang ada dalam pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah antara lain kurang bisa mengatur waktu saat kuliah, mengaji dan bekerja.

Kata Kunci: Pesantrenpreneur, Pemberdayaan Santri, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga yang fokus pada dunia pendidikan serta pengembangan ilmu-ilmu agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, pesantren dapat membuktikan menjadi barometer pertahanan moral seluruh umat muslim di dunia. Pesantren bisa beradaptasi terhadap tantangan dan perubahan sosial baik dalam tingkat lokal, nasional maupun internasional (Shodiq et al., 2021). Pesantren sekarang berbeda dengan pesantren yang dulu. Terlebih menurut pandang Tirta, (2017) 30 tahun silam. Pesantren dulu terkenal lebih tertutup dan eksklusif. Saat ini sebagian besar pesantren memiliki berbagai jenis pendidikan formal seperti madrasah, tsanawiyah, aliyah hingga perguruan tinggi.

Apabila melihat bentuknya terbagi menjadi 3 jenis pesantren. Pertama, pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang hanya fokus pada pengajian kitab klasik sebagai teras pendidikannya. Kedua, pesantren khalafiyah, pesantren ini memakai pendidikan klasik dengan mencampur pelajaran duniawi di dalamnya. Ketiga, kombinasi antara pesantren salafiyah dan khalafiyah yaitu dengan menciptakan pendidikan sekolah formal serta pengajian kitab kuning/klasik (Sugandi et al., 2017).

Pesantren sekarang sudah masuk modern. Mereka menganggap peran kiai bukan hanya figur penggerak agama, namun juga penggerak ekonomi pesantren. Sehingga kesejahteraan pesantren beriringan dan kemajuan pendidikan terealisasi. Berdasarkan hal tersebut maka pondok pesantren harus berperan terutama bergerak dalam bidang ekonomi melalui kemandiriannya (Fajriani, 2021).

Di Indonesia jumlah pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menurut Kementerian Agama pada tahun 1997 tercatat sebanyak 4.196 pesantren. Didukung oleh penelitian Balitbang Diklat Kemenag pada tahun 2003 hingga 2004 tercatat sebanyak 14.656 pesantren. Kemudian mengalami peningkatan tahun 2014-2015 sebanyak 28.961 pesantren. Saat ini, memasuki tahun 2021 dalam Kemenag tercatat sebanyak 31.385 pesantren (Shodiq et al., 2021).

Sebaliknya, perkembangan pesantren secara kualitatif terdiri dari beberapa bidang diantaranya: penyelenggaraan program pendidikan, perluasan bidang, jaringan kerjasama, bentuk usaha ekonomi dan sebagainya. Dalam bidang ekonominya, menurut lapangan, menggambarkan bahwa telah muncul beberapa sikap yang melibatkan pemerintah ikut andil pada pengembangan ekonomi pesantrennya (Luluk Indarti, 2021).

Analisis Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Anwar & Anwar, (2020) mengatakan bahwa sampai saat ini pesantren masih mengalami banyak hambatan dalam pengembangan ekonominya. Hambatan tersebut

seperti keterbatasan pasar untuk memasarkan hasil produksi, keterbatasan jaringan baik dari sisi *supply* maupun *demand*nya serta keterbatasan modal untuk meningkatkan kapasitas ekonomi.

Latifah & Rahmayanti, (2017), salah satu Direktur Pendidikan Diniyah dan Pesantren, menyarankan kepada Kemenag agar terus mengusahakan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini bertujuan supaya pendidikan yang berasal dari Indonesia tidak hanya focus untuk mencetak santri yang mendalami ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga perlu mencetak generasi wirausahawan yang dirinya turut berkontribusi untuk perekonomian bangsa dan negara.

Di dalam pondok pesantren, para pengelola biasanya memiliki sistem pengelolaan ekonomi sendiri. Seperti yang pernah disampaikan oleh Kamarudin Amin, Direktur Jendral Pendidikan Islam mengatakan bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang terlihat selama ini merupakan salah satu bentuk kemandirian pesantren dalam mengelola dan mengembangkan secara mandiri (Pandhi, 2018). Sehingga, demi terwujudnya kemandirian pesantren maka perlu diciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menggali potensi sumber daya yang dimiliki pesantren untuk menjadi sumber dana operasional yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pondok pesantren.

Untuk memelihara keberlangsungan pesantren, maka pondok pesantren harus tampil mandiri dalam mengelola ekonominya. Dalam hal ini, salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki potensi tersebut adalah Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan. Mayoritas yang tinggal di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah adalah mahasantri. Sekitar tahun 2020, Intan Putri Nazila, Pengelola Unit Usaha Pesantren menciptakan beberapa usaha bisnis yang digeluti oleh para santri. Berkah tersendiri bagi mereka, di tengah wabah pandemi covid 19 bisa tetap *survive* bahkan makin gencar.

Mengacu pada pernyataan di atas, pondok pesantren Roudlotun Nafi'iyah menyiapkan santri-santrinya sebagai *entrepreneur* yang akan mempunyai kemandirian ekonomi. Kegiatan kewirausahaan dikembangkan dengan membuka gerai koveksi daster, budidaya ikan koi dan kedai kopi. Hal ini disebabkan letak geografis Ponpes dan sumber daya manusianya sangat mendukung. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk menguatkan santri dalam memotivasi berwirausaha seperti penelitian Falah, (2018) Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar para santri dibiarkan bekerja sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dengan cara berkomunikasi secara intens

serta adanya sebuah program edukasi baik melalui pelatihan, seminar, *focus group discussion* maupun *training of trainer*.

B. KAJIAN TEORI

1. Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya dalam pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah serta ikut serta mencerdaskan bangsa yang telah diakui oleh masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik dimasa pra-kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun zaman sekarang. Ini merupakan bukti nyata bahwa pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun bangsa Indonesia (Setyaningsih et al., 2018).

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang ada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional (A. Anwar, 2011). Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Kata “shastri” yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata cantri (bahasa sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam system asrama yang disebut Pawiyatan (Bashori, 2017).

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau sebagai suatu tempat dimana

para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama Islam, yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dilihat dari asal-usulnya, pesantren memiliki akar tradisi yang sangat kuat dilingkungan masyarakat Indonesia, sebab pesantren merupakan salah satu simbol budaya pendidikan asli Indonesia. Secara historis sistem pendidikan pesantren berakar pada tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia. Sejak awal abad ke -13, proses Islam yang berlangsung di nusantara telah merubah budaya pendidikan tersebut menjadi pondok pesantren (Rahman, 2020).

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah (Zuhri et al., 2021):

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada guru
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah didapatkan di pesantren.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasaknya sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 wib kyai membangunkan santri untuk sholat subuh berjamaah. Pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri; terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh santri selama di pesantren. Ini merupakan pengaruh kebiasaan tahajud dimalam hari, dan latihanlatihan spiritual lainnya.

- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai tranmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restu kyai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitas setelah dikuasai penuh.

Perlu menjadi perhatian bahwa ciri-ciri di atas merupakan gambaran pesantren dalam bentuk asli, yaitu pesantren tradisional. Sementara perubahan dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya dinamika secara terus menerus pada sebagian besar pesantren. Tujuan pesantren berawal pada misi utama keberadaan pesantren itu sendiri, yang dilandasi oleh ruh ke Islaman dan juga untuk memenuhi perintah Allah SWT yang telah dinyatakan dalam Al-Quran surat At-taubah ayat 122 yang artinya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Qs. At-taubah: 122)

Berdasarkan semangat di atas, dakwah pesantren ditentukan agar para santri yang belajar di pesantren benar-benar kukuh dalam mendalami ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dan berjuang untuk menegakkan ajaran agama Islam dalam membangun masyarakat masing-masing. Dengan kata lain, tujuan keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat adalah untuk memelihara, mengembangkan, menyiarkan serta mempertahankan kelangsungan agama Islam melalui pendidikan agama Islam (Siddik, 2017).

2. Entrepreneur

Kewirausahaan atau *entrepreneur* menjadi sorotan oleh pemerintah dalam satu dekade ini. Adanya fenomena start-up lokal yang berkembang pesat bahkan salah satunya telah berhasil meraih predikat decacorn yaitu Gojek. Decacorn disematkan apabila meraih valuasi pendapatan lebih dari 10 Miliar Dollar Amerika Serikat (Sukirman, 2017). *Entrepreneurship* didefinisikan oleh Peter F. Drucker sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Jayadi et al., (2020) mendefinisikan kewirausahaan adalah kegiatan untuk menciptakan value dengan cara pintar melihat peluang bisnis, berani mengambil risiko atas suatu peluang bisnis dengan kemampuan manajerial

yang baik untuk mendapatkan sumberdaya manusia, modal dan barang yang dibutuhkan sehingga memberikan hasil yang baik. Kreativitas dan inovasi seringkali dianggap memiliki makna yang sama.

Kewirausahaan di Indonesia sendiri tercantum dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 sebagai sebuah semangat, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang bertujuan untuk menciptakan produk atau teknologi terbaru demi pelayanan yang lebih baik, ataupun memperoleh keuntungan yang lebih besar (Ihwanudin & Beladiena, 2020).

Konsep kewirausahaan mulai dikenal di Indonesia sejak Suparman Sumahamidjaya menggaungkan istilah wiraswasta. Wiraswasta memiliki makna yang sama dengan wirausahawan. Dilihat dari sisi etimologis, wiraswasta berasal dari kata “wira” dan “swasta”. Wira memiliki arti berani, gagah, teladan, atau perkasa. Swasta terdiri dari kata “swa” dan “sta”. Swa berarti sendiri dan sta berarti berdiri. Sehingga, wiraswasta secara etimologis merupakan seseorang yang berdiri sendiri serta memiliki sifat berani, gagah, teladan, dan perkasa. Wiraswasta dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterampilan, ketekunan, dan kepemilikan usaha dengan keberanian menanggung resiko serta kreativitas dan optimisme dalam merencanakan kegiatan usahanya. Wiraswasta lekat dengan kemauan kuat serta keberanian untuk berpijak pada kemauan serta kemampuan diri sendiri. Sikap dan sifat inilah yang membuat wiraswasta mampu menciptakan kegiatan usaha produktif serta mengembangkan usaha tersebut hingga titik keberhasilan tertentu (Ihwanudin & Beladiena, 2020).

Model proses kewirausahaan adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang wirausaha dalam memulai dan mengembangkan bisnisnya. Model ini biasanya terdiri dari beberapa tahap, seperti (Suryana, 2013a):

a. Proses Inovasi

Beberapa faktor personal yang mendorong inovasi adalah keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, faktor pendidikan dan faktor pengalaman. Adanya inovasi yang berasal dari diri seseorang akan mendorong dia mencari pemicu kearah memulai usaha. Sedangkan faktor environment mendorong inovasi adalah adanya peluang, pengalaman dan kreativitas.

b. Proses pemicu

1) Faktor personal yang mendorong *Triggering Event* artinya yang memicu seseorang untuk terjun ke dunia bisnis adalah:

a) Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang.

- b) Adanya pemutusan hubungan kerja dan tidak ada pekerjaan lain.
 - c) Dorongan karena faktor usia.
 - d) Keberanian menanggung resiko.
 - e) komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.
- 2) Faktor-faktor *environment* yang mendorong menjadi pemicu bisnis adalah:
- a) Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.
 - b) Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan, misalnya tabungan, modal, warisan, lokasi yang strategis.
 - c) Mengikuti latihan-latihan atau incubator bisnis.
 - d) Kebijakan pemerintah misalnya fasilitas kredit, bimbingan usaha yang dilakukan dinas tenaga kerja.
- c. Proses pelaksanaan
- Faktor personal yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis sebagai berikut:
- 1) Adanya seorang wirausaha yang sudah siap mental secara tota.
 - 2) Adanya manajer pelaksana sebagai tangan kanan, pembantu utama.
 - 3) Adanya komitmen yang tinggi terhadap bisnis.
 - 4) Adanya visi, pandangan yang jauh kedepan guna mencapai keberhasilan.
- d. Proses pertumbuhan
- Proses pertumbuhan ini didorong oleh faktor organisasi antara lain:
- 1) Adanya tim yang kompak dalam menjalankan usaha sehingga semua rencana dan pelaksanaan operasional berjalan produktif.
 - 2) Adanya strategi yang mantap sebagai produk dari tim yang kompak.
 - 3) Adanya struktur dan budaya organisasi yang sudah membudaya.
 - 4) Adanya produk yang dibanggakan atau keistimewaan yang dimiliki misalnya kualitas makanan, lokasi usaha, manajemen dan sebagainya.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar pula keuntungan resiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional (Suryana, 2013b).

Menurut pandangan Islam, bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha dan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah dimuka bumi yang dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik (Kriswahyudi, 2022). Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia di bumi, sebagaimana yang tercermin dalam Al Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 artinya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Qs. Al-Jumu'ah: 10)”

Apabila telah ditunaikan shalat, maka jika kamu mau, maka bertebaranlah dimuka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah SWT, karena karunia Allah SWT sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Berdzikirlah dari saat ke saat dan disetiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu supaya kamu beruntung memperoleh apa yang kamu dambakan (Hs et al., 2020).

Adapun keterkaitan ayat ini dengan kewirausahaan adalah ayat ini menunjukkan adanya anjuran seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena perintah agar selesai sholat bertebaran di muka bumi mencari rezeki yang diungkapkan dalam bentuk “*amr*” atau perintah, mengandung arti segera, kecuali waktu untuk istirahat dan waktu untuk sholat.

Konsep beruntung dalam Islam memiliki tiga dimensi waktu, yaitu untung dalam jangka pendek (dunia), untung dalam jangka menengah (alam kubur) dan untung dalam jangka panjang (akhirat). Oleh karena itu, berbisnis seharusnya tidak berhenti untuk bisnis itu sendiri, bukan pula sekedar mencari uang tetapi sekaligus sebagai ibadah. Itulah sebabnya bahwa kesungguhan dalam mengerjakan shalat atau menunaikan puasa dibulan Ramadhan seharusnya sama semangatnya dalam melakukan usaha/berbisnis (Hamzah, 2021).

Posisi bekerja dalam Islam sebagai salah satu kewajiban bagi umat Islam. Oleh karena itu apabila dilakukan dengan ikhlas maka bekerja itu bernilai ibadah. Dengan bekerja tidak saja menghidupi diri sendiri, tetapi juga

menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggungan dan bahkan bila sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil kerjanya untuk menolong orang lain yang memerlukannya (Rafiqi et al., 2017). Islam memberikan keleluasan untuk menjalankan usaha atau bisnis apapun sepanjang itu tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan oleh syariat Islam, dalam konteks ini berarti semua yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam berwirausaha akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Bekerja keras merupakan hal yang penting dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras dalam kewirausahaan merupakan langkah nyata yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan atau resiko. Penghargaan Rasulullah terhadap perdagangan sangat tinggi, bahkan beliau sendiri adalah seorang aktivis perdagangan manca negara yang sangat andal, serta dikenal luas di Yaman, Syiria, Yordania, Irak, Basrah, dan kota-kota perdagangan lain di jazirah Arab (Agustin & Indrastuti, 2020). Teladan dari Rasulullah SAW sebagai seorang wirausaha dapat dijadikan aset yang sangat berharga dalam konsep kewirausahaan yang berbasis syariah. Nilai-nilai kejujuran, dapat dipercaya, kecerdasan, dan komunikatif merupakan pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

Pengusaha/*entrepreneur* pada dasarnya dapat diciptakan dan diproses serta dikembangkan bukan bakat bawaan warisan genetik atau takdir. Jika mengamati pada sebagian besar pengusaha yang sukses terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut (Ramdhani, 2018):

a. Kemampuan Intuisi

Seorang *entrepreneur*/pengusaha sebenarnya ditentukan oleh kemampuan dalam melihat peluang bisnis dan kesempatan usaha yang tidak bisa dilihat orang lain pada umumnya. Kemampuan ini tidak ditentukan oleh kapasitas otak yang bersifat akademik dan biasanya dibentuk oleh proses pendidikan formal yang ada, tetapi kedalaman dan ketajaman kreativitas (ketajaman intuisi) sehingga melahirkan gagasan dan terobosan bisnis yang orisinal, cerdas serta menantang.

b. Kepemimpinan yang efektif

Ketajaman intuitif dalam melihat peluang bisnis kemudian diolah dalam realitas empirik menjadi serangkaian tindakan yang terencana dan terkontrol, sehingga langkah-langkah yang strategis dijalannya secara konsisten pada realitas kerja yang menguntungkan dan menggembirakan. Untuk mewujudkan pola kepemimpinan yang efektif maka seorang pengusaha/*entrepreneur* menampilkan perannya yang simpatik serta

mampu meyakinkan terhadap subordinatnya bahwa apa yang ingin dicapai adalah keinginan bersama.

c. Penuh Inovasi

Jiwa seorang pengusaha/*entrepreneur* selalu diliputi oleh semangat inovasi, ini merupakan elemen kejiwaan yang selalu mengacu untuk menemukan hal-hal baru yang lebih baik, lebih efisien, lebih nyaman, lebih murah dan lebih bermanfaat.

d. Tanggap terhadap perubahan.

Hakikat kehidupan adalah perubahan. Jika ada keabadian maka perubahan itu adalah keabadian karena pada kenyataannya kita tidak pernah menemukan sesuatu dalam kehidupan ini yang tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, seorang pengusaha/*entrepreneur* selalu mengamati perubahan dan memanfaatkannya untuk menemukan peluang-peluang baru dalam bisnisnya.

e. Bekerja cerdas

Bagi seorang pengusaha/*entrepreneur* bekerja sebenarnya lebih bersentuhan dengan kecerdasan kreativitasnya. Oleh karena itu, kerja keras tidak tercermin pada kekerasan otot serta kekuatan fisiknya. Bekerja keras secara fisik ditinggalkannya, sebaliknya ia terlibat total dalam bekerja cerdas, bukan *working hard* melainkan *working smart*. Ia mampu bekerja efektif dan efisien dengan hasil yang maksimal.

f. Mempunyai visi ke depan seorang pengusaha/*entrepreneur* adalah seorang visioner.

Visinya dirumuskan dalam gambaran masa depan yang obsesif sehingga seluruh hidupnya melebur dalam diri masa depan yang jauh yang dirumuskan pada langkah-langkah operasional yang konkret.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari terminologi kata kekuasaan atau otoritas, dalam literatur sosio-teoritis disebut sebagai “kekuasaan” atau “power”. Artinya, jika seseorang atau suatu masyarakat memiliki kekuasaan, maka masyarakat tersebut secara tidak langsung memiliki kekuasaan atas semua hak yang menjadi haknya sebagai manusia. Karena pada hakekatnya, Tuhan telah memberikan otoritas kepada setiap orang untuk dirinya sendiri. Jadi jika ada orang yang tidak memiliki kekuasaan atas haknya, mereka melakukannya mengalami ketidakberdayaan (Sani, 2018).

Secara umum pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemerataan kekuasaan secara adil dengan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sumber daya yang ada, tujuan pemberdayaan adalah

memberdayakan “pelaku” yang sebelumnya menjadi “korban” perubahan” pembangunan (Amhar et al., 2018).

Dengan Pemberdayaan ini, tujuan utamanya adalah agar setiap individu dan masyarakat dapat mengarahkan dan mengerahkan potensi dan kemandiriannya untuk mencapai tujuan hidupnya dan memaksimalkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam Organisasi dan Pengembangan Masyarakat, Zaini & Arifin, (2016) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dan upaya untuk memperkuat apa yang sering disebut dengan kemandirian atau kemandirian masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sederhana di atas dapat dijelaskan bahwa proses pemberdayaan pada akhirnya memberikan ruang bagi individu atau masyarakat untuk melakukan kegiatan pemberdayaan, dengan tujuan akhir agar setiap individu dan masyarakat mengarahkan potensi dan kemandiriannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka dan memaksimalkan kualitas hidup mereka.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Usman Rianse & Abdi, 2008). Adapun data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Pengasuh dan para santri Ponpes Roudlotun Nafiiyah. Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nizar, M., & Mashuri, 2018).

D. PEMBAHASAN

Pamor daster tiba-tiba membumi saat Menteri Koperasi dan UKM Taten Masduki menyebut dalam salah satu webinar yang dibawakannya. Di saat ekonomi dunia letih, ternyata penjualan daster justru naik daun. Menurutnya, karena banyak orang yang berkegiatan di rumah dan lebih cenderung memakai pakaian yang nyaman. Alhasil, sederet pengusaha konveksi banting setir, yang awalnya menjual baju gamis, sekarang memproduksi daster.

Pandemi belum berakhir dan masih banyak yang melakukan WFH (*work from home*), prospek bisnis daster pun bertahan dan semakin bersinar. Seperti yang dialami oleh pengelola Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan, di tengah wabah covid-19, bisnis daster semakin banjir orderan. Usaha ini dirilis saat musim pandemi yang melibatkan santrinya kurang lebih 10 orang.

Seluruh kegiatan produksi dilakukan oleh santri, mulai dari membeli kain, memotong kain, membuat pola, menjahit hingga memasarkan produksi daster. Intan Putri Nazila, owner Najwa Home Dress sekaligus Pengasuh dari Ponpes Roudlotun Nafi'iyah mengaku bahwa bisnis daster ini terinspirasi dari lingkungan pesantren yang notabenenya adalah penjahit. Hampir di setiap rumah usaha home industri di bidang tekstil. Bahkan beberapa Melihat kondisi seperti itu akhirnya membuka usaha sendiridi dalam pesantren. Produksi daster yang ditawarkan bermacam-macam dan cukup terjangkau. Untuk daster anak mulai harga 8ribuan, sedangkan untuk dewasa mulai harga 25 ribu hingga 60 ribu. Dengan waktu yang cukup singkat, usaha yang dijalankan tersebut memperoleh banyak pelanggan dan selalu *repeat order*. Sebab daster yang diproduksi oleh Najwa Home Dress berbeda dengan daster pada umumnya. Biasanya bagian depan daster menggunakan kancing sehingga mudah lepas, namun daster yang diproduksinya ini dengan memakai zipper supaya lebih nyaman dan awet.

Agar bisnis yang telah berjalan tetap produktif dan terus berkembang, produk tersebut di pasarkan kemana-mana baik melalui online maupun offline. Mereka mengaku sangat terbantu dengan adanya media sosial dan marketplace. Penjualan daster perharinya semula kisaran 20-100 daster kini melonjak menjadi 200 hingga 1000 potong daster. Hasil yang diperoleh dari penjualan daster bisa langsung dirasakan oleh para santri. Mereka memiliki bekal untuk berwirausaha dan dapat membuka usaha sendiri ketika lulus dari pesantren.

Tantangan dan hambatan pesantrenpreneur di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan. Sikap mental merupakan model terbesar bagi seseorang untuk menjadi wirausaha, namun harus ditambah dengan kemampuan manajemen dan kemampuan produksi. Kemampuan manajemen dapat dipelajari di mana saja, tetapi penerapan manajemen tergantung pada pimpinan seseorang. Bentuk kewirausahaan di Ponpes Roudlotun Nafiiyah meliputi konveksi daster, budidaya ikan koi dan kedai kopi adalah bentuk kepedulian pesantren terhadap para santrinya yang harapannya setelah lulus dari pesantren memperoleh hasil dan tidak bergantung kepada orang lain, sebab di pondok sudah dibekali ilmu pengetahuan yang maksimal (Baedi, 2015).

Dalam pelaksanaannya ada tim yang harus dijalankan, sehingga pelaksanaannya tertata rapi, baik dari sisi manajemen maupun kaderisasi. Yang bertugas adalah manajer yang ditunjuk langsung oleh pengasuh Ponpes, bendahara, bagian pemasaran dan karyawan. Kegiatan kewirausahaan ini dilakukan dengan cara sistem kerja operasional yaitu secara bersama dan bergantian.

Penerapan kewirausahaan di Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan kepemilikan 100% milik keluarga kyai, sedangkan santri sebagai pelaksananya. Semua jenis usaha memakai sistem bagi hasil. Manajemen keuangan: 40% modal operasional, 30% dana setoran dan 30% untuk bisyarah.

Ponpes Roudlotun Nafi'iyah Gempol Pasuruan memiliki kendala yang jelas seperti jam kuliah, jam ngaji dan jam kerja belum terkordinir dengan baik sehingga santri yang mengikuti kewirausahaan ini terganggu. Dalam hal ini tentu ada faktor pendukung dan penghambat, pertama, faktor pendukung: sarana yang diberikan pesantren sangat memadai dan membuat santri termotivasi untuk selalu aktif menghadapi kehidupan dan teknologi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jam kuliah, jam ngaji dan jam kerja belum diatur secara maksimal, sehingga membuat santri kalang kabut.

Realitas berbicara bahwa dampak dari globalisasi dan industrialisasi begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan gaya hidup yang konsumtif, matrealistis dan individualis. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya masyarakat yang menerima dan menyerap budaya luar yang tidak terkendali dan terkontrol (Rohim & Priyatno, 2021).

Hambatan dalam penerapan pesantrenpreneur memang ada dan kejadian yang pasti ada dalam hal apapun. Pihak pesantren harus mampu menganalisa dan mengambil pelajaran yang dianggap baik. Dalam hambatan ini pesantren pun sudah memperkirakan apa yang terjadi. Misalnya jika tim yang menjalankan wirausaha boyong, maka para santri yang baru belajar akan merasa berat, bahkan tidak bisa menjalankan sesuai target yang diinginkan pesantren.

Oleh karena itu, proses kaderisasi menjadi penting sebelum tim santri boyong dari pondok. Hasil yang diperoleh setelah santri boyong adalah saat kembali ke kampung dan berkumpul dengan masyarakat, mereka lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan santri yang hanya memperdalam ilmu agama, sebab santri yang pernah belajar wirausaha secara tidak langsung telah berinteraksi dengan masyarakat dengan dibekali ilmu pengetahuan wirausaha.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya merupakan salah satu langkah awal untuk mencerdaskan santri. Para santri memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian finansial. Pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah yaitu kegiatan produksi dilakukan oleh santri, mulai dari membeli kain, memotong kain, membuat pola, menjahit hingga memasarkan produksi daster. Selain itu, para santri harus mengetahui bagaimana menggali potensi dirinya dan berkreasi dalam produk-produk inovatif yang membawa nilai tambah ekonomi bagi bisnis.

Kemungkinan pemanenan talas sangat menjanjikan. Hal ini akan meningkatkan surplus perdagangan dan prospek ekonomi. Namun Santri juga memiliki beberapa kendala yang dapat diselesaikan jika semua pihak terlibat. Penerapan pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah perlu diberikan pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya. Kendala yang ada dalam pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah antara lain kurang bisa mengatur waktu saat kuliah, mengaji dan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., & Indrastuti, S. (2020). *Islamic Marketing Management Information System Model*. 433–439. <https://doi.org/10.5220/0009185304330439>
- Amhar, F., Puri, A., & Ardiansyah, A. (2018). Peran Sains dan Teknologi dalam Membangun Peradaban Islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v1i1.9>
- Anwar, A. (2011). Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. *Pustaka Pelajar*, 7, 31–44.
- Anwar, S., & Anwar, S. (2020). Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Huda Malus Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.24014/jmm.v5i2.11404>
- Baedi, Z. (2015). Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Di Kalangan Mahasiswa PTAI. *Jurnal Nuansa*.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1313>

- Fajriani, M. F. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren Sains. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 18–37. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36042>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Hamzah. (2021). Nilai-nilai Spiritual Entrepreneurship (Kewirausahaan) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Syar'ie*, 4(1), 43–53.
- Hs, M. A., Arsyad, M., & Akmal, M. (2020). Movements Turning The Quranic's Tafsir In Indonesia. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 90–103.
- Ihwanudin, N., & Beladiena, A. N. (2020). Filosofi Bisnis Ritel Modern Dalam Perekonomian Islam Di Indonesia. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(2), 35. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.35-52>
- Jayadi, J., Triastuti, Y., & Prasilowati, S. L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22(01), 33. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i01.369>
- Kriswahyudi, G. (2022). Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Srikandi: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(1), 57–66. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/srikandi/article/view/1877>
- Latifah, Z. K., & Rahmayanti, V. A. (2017). Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepeneur. *Tadbir Muwahhid*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.839>
- Luluk Indarti. (2021). MENGGALI PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 241–252. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i2.2276>
- Nizar, M., & Mashuri, M. (2018). Pengembangan potensi lokal melalui pemberdayaan lingkungan dan umkm pada masyarakat pesisir. *Soeropati*, 1(1), 41–56.
- Pandhi, R. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Usaha Untuk Peningkatan Pendapatan Menurut Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Rumah Makan Bayu Berkah Bahari di Kota Depok). *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 15–30.
- Rafiqi, Y., Rahmat, B. Z., & Joni. (2017). Model wirausaha muda berbasis kearifan dan sumber daya lokal. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 3(2), 232–240.

- Rahman, A. (2020). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>
- Ramdhani, R. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 8. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1676>
- Rohim, A. N., & Priyatno, P. D. (2021). Pola Konsumsi Dalam Implementasi Gaya Hidup Halal. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(November), 26–35.
- Sani, M. (2018). Strategi Membangun Kepercayaan Masyarakat pada Pendidikan Dasar Islam. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.159>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2018). Pemberdayaan Dosen Dalam Penguatan Literasi Digital Untuk Pengembangan Pendidikan di Universitas Pesantren. *Khadimul Ummah*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/ku.v2i1.2664>
- Shodiq, F., Khusaini, N., Ikhsan, B. M. N., Sa'diyah, S. H., & Himma, A. F. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4320–4328. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>
- Siddik, H. (2017). Kiprah Pesantren dalam Pembangunan Nasional. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 125–140.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.950>
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Suryana. (2013a). Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses. In *Jakarta: Salemba Empat* (pp. 15, 49, 108–111).
- Suryana. (2013b). Kiat dan Proses Menuju Sukses. In *Kewirausahaan* (p. 66).
- Tirta, N. R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Daya Lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3 Nomor 1, 57–78. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/issue/view/94>
- Usman Rianse, & Abdi. (2008). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi. *Alfabeta, Bandung*, ISBN: 9789798433863, 315.

- Zaini, A., & Arifin, S. (2016). Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya – Indonesia, 2 - 5 August 2016, 14*, 193–206.
- Zuhri, S., Saputra, A., Tria, H., & Anwar, D. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2167>